

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam penulisan skripsi ini. Metode penelitian adalah sebuah cara alamiah agar memperoleh data yang sesuai dengan tujuan dan kegunaan yang peneliti butuhkan. Secara umum sebuah penelitian memiliki tiga tujuan yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Secara umum data yang didapat dari hasil penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi sebuah masalah.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode historis. Metode ini digunakan oleh peneliti dikarenakan data-data yang digunakan hanya dapat diperoleh melalui sebuah studi literatur dan wawancara. Metode historis menurut Gottschalk (1986, hlm. 32) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan, kemudian menuliskannya berdasarkan fakta yang diperoleh. Menurut Wood Gray yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 96) dikemukakan bahwa terdapat enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih satu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Adapun menurut Ismaun (2005, hlm. 34), metode historis terdiri dari empat langkah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan (Ismaun, 2005, hlm. 49) sedangkan menurut Lucey yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 96) bahwa heuristik adalah kajian atau pengetahuan tentang sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah itu dapat berupa sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Klasifikasi sumber juga dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara: mutakhir atau kontemporer (*contemporary*) dan lama (*remote*); formal (resmi) dan informal (tidak resmi); juga pembagian menurut asal, isi, dan tujuan, yang masing-masing dibagi-bagi lebih lanjut menurut waktu, tempat, dan cara atau produknya.
2. Kritik, yaitu suatu usaha menilai sumber-sumber sejarah yang didasari etos ilmiah yang menginginkan, menemukan, atau mendekati kebenaran (Ismaun, 2005, hlm. 50). Sumber-sumber yang digunakan dipilih melalui kritik internal dan eksternal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 132) fungsi kritik berguna sehingga karya sejarah merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam metode sejarah dikenal terdapat dua macam kritik, yaitu kritik eksternal dan internal.
3. Interpretasi, yaitu menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional dari fakta dan data yang telah terkumpul dengan cara dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Dalam interpretasi dikenal dengan adanya unsur subjektivitas dari sejarawan untuk menafsirkan sumber.
4. Historiografi, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi kesatuan yang utuh dalam menyajikan gambaran sejarah dalam bentuk skripsi, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya.

Peneliti membagi langkah-langkah penelitian tersebut kedalam beberapa pembahasan, yaitu pembahasan mengenai persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Pada semester enam peneliti mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah yang mewajibkan untuk membuat proposal skripsi. Pembuatan proposal skripsi pada semester enam ini bertujuan untuk mempercepat masa studi. Pertama kali mendapatkan ide untuk menulis mengenai larangan penggunaan jilbab pada masa Pemerintah Orde Baru ketika peneliti mengikuti perkuliahan Seminar Penelitian Karya Ilmiah yang salah satu dosennya adalah Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. Saat itu beliau menanyakan mahasiswa satu persatu judul apa yang akan mereka tulis. Kebetulan salah satu mahasiswa yaitu saudara Muhammad Wildan menjawab kalau ia akan menulis skripsi tentang pemaksaan KB pada masa Orde Baru. Seketika itu, peneliti langsung terpikir cerita dari seorang teman kalau ibunya pada masa pemerintahan Orde Baru pernah dilarang menggunakan jilbab di sekolahnya. Pada saat itu juga peneliti langsung mengajukan judul kepada Bapak Drs.H. Ayi Budi Santosa, M.Si mengenai larangan penggunaan jilbab pada masa pemerintahan Orde Baru. Selain itu, ketertarikan untuk menulis judul tersebut dikarenakan banyaknya wanita Muslim memakai jilbab di Indonesia pada saat ini, bahkan yang dulu model jilbab hanya itu-itu saja sekarang sudah banyak model-model jilbab yang lebih modis, sehingga tidak hanya dari kalangan santri saja yang tertarik menggunakan jilbab bahkan sekarang sudah merambat pada kalangan artis. Akan tetapi, tidak banyak yang mengetahui bahwa pada masa pemerintahan Orde Baru khususnya pada tahun 1980-an, penggunaan jilbab terasa sangat sulit yang berbeda dengan zaman sekarang ini yang sudah bebas menggunakan jilbab.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pembuatan proposal mengenai larangan penggunaan jilbab tersebut didasarkan dari referensi yang ditemukan di internet dan buku yang peneliti pinjam dari beberapa teman. Proposal dikonsultasikan terlebih dahulu dengan Bapak Drs.H. Ayi Budi Santosa M.Si, kemudian beliau menyetujui tema yang diajukan dan menyarankan agar langsung mempresentasikan pada perkuliahan Seminar Karya Ilmiah, proposal yang peneliti ajukan mendapat beberapa masukan. Masukan tersebut antara lain mengenai judul dan isi dari latar belakang supaya lebih menjelaskan mengenai alasan peneliti menulis tentang larangan berjilbab dan harus mencantumkan sumber referensi yang peneliti gunakan. Setelah merevisi proposal skripsi hasil dari mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah, kemudian proposal skripsi tersebut diajukan kembali kepada Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Pada bulan Februari 2014, judul tersebut disetujui untuk dipresentasikan dalam Seminar Proposal Skripsi.

Dalam Seminar Proposal peneliti mendapat masukan dari Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.si selaku calon pembimbing II, diantaranya mengenai judul yang terlalu panjang adapun judul yang penulis ajukan ketika Seminar Proposal adalah “Implementasi Surat Keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 052 Tahun 1982 Mengenai Peraturan Penggunaan Seragam Sekolah di SMA Negeri Terhadap Siswa berjilbab Pada Tahun 1982-1991”. Selain itu, beliau juga memberi saran agar isi dari latar belakang lebih terstruktur. Sama halnya dengan calon pembimbing II, calon pembimbing I yaitu Bapak H. Didin Saparudin, M.Si., Ph.D juga menyarankan agar judulnya diubah lebih memfokuskan terhadap gerakan dari para pelajar Islam terhadap larangan berjilbab serta mengganti beberapa rumusan permasalahan. Setelah merevisi proposal sesuai dengan saran dari dosen pembimbing maka judul yang peneliti ajukan diubah menjadi “Gerakan Para Pelajar Islam terhadap Larangan

Penggunaan Jilbab di Sekolah-sekolah Negeri Pada Tahun 1982-1991 (Kajian Historis di Jakarta, Bandung, dan Bogor)”. Setelah disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung No. 05/TPPS/JPS/PEM/ 2014. Dalam surat keputusan itu, ditentukan pembimbing I, yaitu H. Didin Saripudin, M.Si., Ph.D dan Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing II.

3.1.3 Mengurus Perizinan

Langkah awal yang dilakukan dalam tahap ini adalah dengan memilih narasumber-narasumber yang dapat memberikan data dan fakta tentang masalah yang dikaji. Perizinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber yang diperlukan. Adapun surat perizinan tersebut diberikan kepada Humas Pikiran Rakyat, dan Arsip Nasional sedangkan untuk narasumber lainnya tidak memerlukan surat perizinan.

3.1.4 Persiapan Perlengkapan Penelitian

Dalam rangka memudahkan dan memperlancar proses penelitian, peneliti harus mempersiapkan berbagai perlengkapan penelitian yang diperlukan dalam proses penelitian, antara lain:

1. Surat izin penelitian.
2. Instrumen wawancara .
3. Catatan lapangan.

3.1.5 Proses Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II dalam menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Proses bimbingan dilakukan setelah memperoleh SK penunjukkan pembimbing pada tanggal 11 Maret 2014 dengan nomor SK 05/TPPS/JPS/PEM/2014. Berdasarkan SK tersebut, dosen pembimbing terdiri dari dua orang yaitu Bapak H. Didin Saripudin, M.Si Ph.D sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai

pembimbing II. Proses bimbingan ini sangat diperlukan untuk membantu peneliti dalam menentukan kegiatan penelitian, fokus penelitian, serta proses penelitian skripsi ini. Proses bimbingan ini memfasilitasi peneliti untuk berdiskusi dengan pembimbing I dan pembimbing II mengenai permasalahan yang dihadapi selama penelitian ini dilakukan. Manfaat yang diperoleh selama proses bimbingan adalah mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini serta diarahkan untuk konsisten terhadap fokus kajian.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam suatu penelitian. Melalui tahapan ini penulis memperoleh data serta fakta yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap heuristik yaitu tahap pengumpulan data yang relevan dengan masalah penelitian. Menurut Helius Sjamsuddin (2007, hlm.73) sumber sejarah (*Historical Sources*) ialah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (*past actually*). Pada tahap ini peneliti berusaha mencari sumber-sumber yang relevan bagi permasalahan yang sedang dikaji, untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan Gerakan Pelajar dan Mahasiswa Islam Terhadap Pelarangan Penggunaan Jilbab di Sekolah-Sekolah Negeri Tahun 1982-1991, maka pengumpulan sumber tersebut dilakukan melalui dua tahapan yaitu pertama, mencari dan mengumpulkan sumber lisan melalui wawancara dan kedua, mengumpulkan sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian baik berupa dokumen, buku, jurnal, majalah, koran, maupun karya ilmiah lainnya.

1. Sumber Tertulis

Berkaitan dengan penelitian ini, proses heuristik yang dilakukan sudah dimulai kurang lebih sejak bulan November 2013. Sejak saat itu, peneliti telah mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan pelarangan jilbab pada masa pemerintahan Orde Baru. Dalam pencarian sumber-sumber ini, peneliti mendatangi beberapa toko buku yang ada di Bandung seperti Toko Buku Palasari, pedagang buku di Jalan Dewi Sartika, Toko Buku Gramedia, Toko Buku Amazon, Toko Buku Togamas dan lain-lain untuk mendapatkan sumber tertulis.

Selain mencari di berbagai Toko Buku, peneliti juga mengunjungi berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Perpustakaan Universitas Padjadjaran, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Musieum KAA, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, dan Perpustakaan Batu Api.

Berdasarkan pencarian dari toko buku dan perpustakaan, peneliti mendapatkan bermacam-macam sumber yang relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu mengenai pelarangan jilbab pada masa pemerintahan Orde Baru, hubungan Pemerintah Orde Baru dengan umat Islam dan hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa ini. Penjelasan mengenai penemuan sumber-sumber tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Pada bulan November 2012 peneliti mengunjungi Perpustakaan Museum Asia Afrika , peneliti mendapatkan berbagai sumber seperti buku *Islam dan Politik Era Orde Baru* karya dari Din Syamsuddin. Buku ini digunakan untuk mengkaji hubungan antara Pemerintah Orde Baru dan Umat Islam.
- b. Pada bulan Januari 2014 Peneliti mengunjungi Perpustakaan Universitas Indonesia, disana terdapat buku yang diperlukan untuk dijadikan sebagai sumber referensi antara lain adalah buku yang berjudul *Revolusi Jilbab: Pelarangan penggunaan jilbab di SMA Negeri Se-jabotabek, 1982-1991, Kasus Jilbab: Gerakan Wanita Islam 1980-an di Indonesia, Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, dan skripsi yang berjudul *Jilbab Sebagai*

Keyakinan: Sikap Pelajar SMA Negeri 14 Jakarta Terhadap Pelarangan Penggunaan Jilbab 1982-1991.

- c. Pada bulan Januari 2014, mengunjungi Perpustakaan Rahimah, dan menemukan buku *Anatomy of Muslim Veils: Practice, Discourse and Changing Appearance of Indonesian Women*. buku ini menggunakan bahasa Inggris sehingga untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji buku tersebut maka buku tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.
- d. Pada bulan Februari 2014, peneliti menemukan sumber referensi berupa buku di Universitas Padjajaran Bandung, kebetulan saat itu sedang diadakan pameran buku. Buku yang didapatkan disana adalah buku yang berjudul *Kiai Di Tengah Pusaran Politik, dan Kebangkitan Politik Kaum Santri Islam dan Demokrasi di Indonesia, 1990-2000*.
- e. Pada Akhir bulan Febuari, peneliti mengunjungi Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat dan disana mendapatkan buku *menguak misteri kekuasaan Soeharto* dan beberapa artikel dari koran-koran antara lain *Tempo* No. 41, Tahun XII, 11 Desember 1982, "Larangan Buat Si Kudung", *Panji Masyarakat* No. 629, 11-21 November 1989, "Kita Tak Rela Jilbab di Fitnah".
- f. Pada bulan April, peneliti mengunjungi Perpustakaan Batu Api Jatinaror, peneliti menemukan jurnal dan artikel-artikel dari koran-koran dan majalah yaitu *Pelita*, 21 April 1989, "Gara-gara Jilbab Sepuluh Orang Tua Siswa SMA 68, Gugat Mendikbud dan Jajarannya di Pengadilan", *Tempo* No. 34, Tahun XIV, 20 Oktober 1984, "Faktor X dalam Kerudung", *Kompas*, 13 Mei 1983, "Tidak Ada Tekanan Bagi Mereka Yang Berkerudung", dan jurnal yang berjudul *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam Di Indonesia*.
- g. Penelurusan juga dilakukan melalui internet (*Browsing*) yang dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan-kekurangan dari sumber-sumber buku. Dan ditemukan sebuah jurnal yang ditulis oleh

Intan Maenati, 2014

Gerakan Pelajar Dan Mahasiswa Islam Terhadap Larangan Penggunaan Jilbab Di Sekolah-Sekolah Negeri Tahun 1982-1991

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Okirisal Eka Putra yang berjudul *Hubungan Islam dan Politik Masa Era Orde Baru*, serta e- buku yang berjudul *Gerakan Pelajar Islam di Bawah Bayang-Bayang Negara dan Bang Imad: Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*.

2. Sumber Lisan

Dalam pengumpulan sumber lisan peneliti mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan masalah yang dikaji melalui teknik wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan mengenai permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Sumber lisan ini memiliki peranan yang penting sebagai sumber sejarah yang lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa orang yang dianggap memiliki informasi mengenai Gerakan Pelajar dan Mahasiswa Islam Terhadap Larangan Penggunaan Jilbab di Sekolah-Sekolah Negeri Pada Tahun 1982-1991, teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap sumber tertulis (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 74). Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*Oral History*), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003) bahwa :

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan ... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 74).

Adapun proses wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara langsung yaitu dengan mendatangi ke tempat tinggal para narasumber setelah adanya kesepakatan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat dilakukannya

wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama lainnya, sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakannya wawancara secara simultan.

Pelaksanaan wawancara yang dipilih adalah penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Alasan menggabungkan dua teknik tersebut karena wawancara lebih terfokus, data lebih mudah diperoleh serta narasumber lebih bebas memberitahukan segala sesuatu yang diketahuinya. teknis pelaksanaannya yaitu dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian diikuti dengan wawancara tidak terstruktur, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada narasumber yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Narasumber yang dijadikan sumber informasi yaitu mereka yang menjadi pelaku serta saksi yang masih hidup diantaranya :

1. Ibu Siti Aisyah, 44 tahun (Siswa SMA Negeri 4 Bandung tahun 1983-1984), dia pernah mengalami pelarangan jilbab di sekolahnya dan harus di keluar dari SMA Negeri 4 Bandung karena tidak ingin melepaskan jilbab yang sudah dikenakannya. Selain itu, ia juga pernah menjadi anggota PII (Pelajar Islam Indonesia).
2. Ibu Ema Rohema, 74 tahun (Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 14 Jakarta 1973-1988), adalah salah seorang guru yang mendukung penggunaan jilbab di SMAN 14 Jakarta dan yang memberikan *training* kepada siswanya sehingga banyak dari mereka yang menggunakan jilbab.
3. Farida Rachmawati , 43 tahun (Siswa SMA Negeri 1 Jakarta 1987-1990), Ia juga pernah mengalami pelarangan jilbab di sekolahnya.
4. Bapak Munir,47 tahun (aktivis kampus semasa menjadi Mahasiswa). Ia adalah anggota dari LDK (Lembaga Dakwah kampus) UPI pada tahun 1990-an.

5. Wirianingsih, 52 tahun seorang mahasiswa hukum di UNISBA yang mengikuti demo di UNPAD pada tahun 1980-an. Ia aktif di Divisi Kewanitaan Masjid UNPAD dan mantan anggota HMI. Ia adalah salah seorang pelopor penggunaan jilbab di Bandung.
6. Susi Mardiani, 49 tahun (Siswa SMA Negeri 14 Jakarta 1981-1984), Ia salah seorang siswi yang mengalami pelarangan jilbab.

Narasumber pertama yang peneliti wawancarai adalah Ibu Siti Aisyah di kediamannya di Jalan Taman Sari. Sebelum melakukan penelitian ini, penulis sudah mengenalnya dengan baik karena ia adalah orang tua dari salah seorang teman. Ketika itu ia menceritakan tentang bagaimana ia harus berjuang untuk mengenakan jilbab semasa SMA. Kisah itu pun menjadi inspirasi peneliti dalam menentukan judul untuk penulisan skripsi ini. Narasumber kedua adalah Ibu Farida Rachmawati, wawancara dilakukan via telepon dikarenakan kesibukan dan kediamannya yang berada di Jakarta sehingga sulit bagi peneliti untuk mengunjungi secara langsung. Peneliti mengetahui Ibu Farida dari Ibu Siti Aisyah yang menyarankan untuk mewawancarainya.

Narasumber selanjutnya yaitu Ibu Ema Rohema, wawancara dilakukan di kediamannya. Peneliti mengetahui Ibu Ema dari Skripsi saudara Herlambang yang merupakan Mahasiswa UI dari dialah peneliti mengetahui bagaimana cara untuk menghubungi Ibu Ema Rohema dan dari Ibu Ema peneliti mengetahui Ibu Susi Mardiani yang merupakan salah seorang siswi dari Ibu Ema di SMAN 14 Jakarta. Untuk Bapak Munir, peneliti mengetahui ia dari skripsi saudara Nuraeni mahasiswi UPI sedangkan untuk Ibu Wiaraningsih diketahui dari seorang teman yang merupakan murid pengajian dari Ibu Wiaraningsih.

3.2.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah melaksanakan kritik sumber dengan tujuan menguji kebenaran dan ketetapan dari sumber tersebut, menyaring sumber-sumber tersebut sehingga

diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian skripsi ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau yang meragukan. Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penelitian karya ilmiah terutama penelitian sejarah, karena hal ini akan menjadikan karya sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Proses kritik sumber merupakan penggabungan dari pengetahuan, sikap ragu-ragu (skeptis), menggunakan akal sehat dan sikap percaya begitu saja (Jacques dan Henry F. Graff dalam Sjamsuddin, 2007, hlm.104). Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi). Dalam bukunya Sjamsuddin terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu :

1. Siapa yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta ?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu ? (Sjamsuddin, 2007, hlm. 133)

Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007, hlm. 131). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar

diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Dalam hubungannya dengan historiografi, otentisitas suatu sumber mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji yakni mengenai larangan penggunaan jilbab pada masa pemerintahan Orde Baru. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang dipakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggung jawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Kritik eksternal untuk buku *Revolusi jilbab: kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-jabotabek 1982-1991*, dalam cetakan buku tersebut memuat nama penulis yaitu Alwi Alatas dan Farida Desliyanti, penerbit buku tersebut adalah Al-I'tishom, terbit pada tahun 2001 di Jakarta. Untuk buku selanjutnya adalah buku yang berjudul *Islam dan negara dalam politik orde baru*. Sama seperti buku lainnya, buku ini juga memuat penulisnya yaitu Abdul Aziz Thaba, penerbitnya yaitu Gema Insani Press pada tahun 1996 diterbitkan di Jakarta. Peneliti melakukan hal yang sama dalam kritik Internal untuk buku-buku yang lain. Semua sumber buku yang digunakan memuat penulis, penerbit dan tempat diterbitkan buku tersebut sehingga buku yang peneliti gunakan sudah layak untuk dijadikan sumber pada penulisan skripsi ini.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental

maupun fisik, dan kejujuran narasumber. Narasumber yang peneliti kunjungi pertama adalah Siti Aisyah (48), Farida Rachmawati (43) dan Susi Mardiani (49) yang berusia terbelah masih produktif dan memiliki daya ingat yang cukup baik. Mereka mengalami secara langsung larangan penggunaan jilbab di sekolahnya masing-masing dan harus pindah sekolah karena tidak ingin melepaskan jilbab yang sudah dipakai. Namun ada seorang narasumber yang sudah berusia lanjut yaitu Ema Rohema (74) tetapi kesehatan mental maupun fisiknya masih baik. Ia adalah seorang Guru Agama yang mendukung siswanya untuk menggunakan jilbab. Akibat menentang kebijakan sekolah tersebut maka ia tidak diperkenankan mengajar selama beberapa bulan bahkan sampai dipindahkan ke Departemen Agama.

Narasumber dari kalangan mahasiswa pada saat itu ialah Wiaraningsih (52), dilihat dari umur, kesehatan mental dan fisik memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Ia juga mengalami secara langsung pelarangan jilbab bahkan ia adalah salah satu pelopor pelajar yang menggunakan jilbab pada saat itu, selain itu, ia pun aktif dalam kegiatan mesjid kampus dalam menyebarkan semangat untuk mengenakan jilbab. Terakhir, adalah Bapak Munir (47) yang pada tahun 1980-an adalah seorang aktivis kampus dan anggota LDK UPI yang mana pernah melakukan demonstrasi di Al-furqon UPI dalam memperjuangkan pemakaian jilbab. Ia pun tidak mempunyai gangguan pada mental dan fisik. Semua narasumber yang diwawancarai memiliki peran penting dalam gerakan pelajar terhadap larangan penggunaan jilbab dan tidak ada gangguan pada kesehatan mental maupun fisiknya sehingga semua narasumber memenuhi persyaratan untuk diwawancarai oleh peneliti.

2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kegiatan meneliti atau menguji aspek isi dari

sumber yang didapatkan, sebagaimana dikemukakan Helius Sjamsuddin bahwa kritik internal menekankan aspek "dalam" yaitu isi dari sumber dengan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian atau tulisan dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak (Sjamsuddin, 2007, hlm. 111).

Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis, berupa buku-buku referensi, peneliti membandingkannya antara buku yang satu dengan buku yang lainnya. Untuk sumber tertulis berupa dokumen-dokumen peneliti berbekal kepercayaan terhadap pihak instansi tersebut bahwa sumber tersebut asli.

Berkaitan dengan kritik internal, peneliti membagi atau mengklarifikasi sumber kedalam tiga bagian untuk mempermudah dalam memahami suatu peristiwa, baik narasumber yang merupakan pelaku sejarah ataupun saksi sejarah maupun narasumber yang berlatar belakang akademis, sama-sama memberikan kontribusi dalam penelitian skripsi ini, serta membantu peneliti dalam menilai dan melakukan kritik eksternal dan internal keseluruhan sumber yang dipakai dilihat dari ruang lingkup dan pokok bahasannya, maka peneliti mencoba untuk mengelompokkannya ke dalam tiga kelompok yaitu :

1. Sumber yang khusus membahas mengenai hubungan umat Islam dengan Pemerintahan Orde Baru, diantaranya sumber yang ditulis oleh Abdul Aziz Thaba yang berjudul *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru* (1998), *Islam dan Politik Era Orde Baru* yang ditulis oleh Din Syamyuddin, dan jurnal yang ditulis oleh Bahtiar Effendy yang berjudul *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam Di Indonesia*. Setelah itu, peneliti membandikan isi dari buku-buku tersebut.
2. Sumber yang membahas tentang larangan penggunaan jilbab, diantaranya sumber yang ditulis oleh Alwi Alatas dan Fifrida Deslianti yang berjudul *Revolusi Jilbab: Pelarangan penggunaan jilbab di SMA Negeri Se-jabotabek, 1982-1991*, dan *Kasus Jilbab: Gerakan Wanita Islam 1980-an di Indonesia*. Serta buku yang berjudul *Anatomy of Muslim Veils: Practice, Discourse and*

***Changing Appearance of Indonesian Women* yang ditulis oleh Deny Hamdani Ph.D.**

3. Sumber yang membahas tentang gerakan pelajar, diantaranya adalah buku yang ditulis oleh Ali Said Damanik yang berjudul *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia* dan buku yang ditulis oleh Djayadi Hanan yang berjudul *Gerakan Pelajar Islam di Bawah Bayang-Bayang Negara*.

Pengklasifikasian juga untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan membandingkan sekaligus menilai sumber dari perspektif yang berbeda. Akibatnya, dari topik yang sama akan terlihat persamaan dan perbedaan serta apa yang menjadi titik berat seorang penulis dalam tulisannya serta sejauh mana unsur subjektifitas penulis dengan latar belakang institusi yang diwakili.

Kritik internal juga dilakukan dalam menganalisis dan mengkaji mengenai hasil dari wawancara. Sebelum melakukan teknik wawancara, peneliti terlebih dahulu menganalisa dua hal dari saksi yaitu :

1. Apakah ia mampu memberikan kesaksian, kemampuan itu antara lain berdasarkan kehadirannya pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa.
2. Apakah ia mampu memberikan kesaksian yang benar. Hal tersebut menyangkut kepentingan peneliti terhadap peristiwa tersebut. Kita harus mengetahui apakah ia mempunyai alasan untuk menutup-nutupi sesuatu peristiwa bahkan melebih-lebihkannya atau tidak.

Dalam mengkritik hasil wawancara maka peneliti membagi menjadi dua bagian. Pertama, mengidentifikasi narasumber yang diwawancarai apakah ia merupakan pelaku sejarah atau sekedar saksi, kedua, mencoba melihat kebenaran informasi yang disampaikan oleh narasumber kepada peneliti dengan cara mengkomparasi pernyataan narasumber yang satu dengan yang lainnya.

Untuk narasumber yang penulis wawancarai, yaitu Ibu Siti Aisyah dan ibu Farida Rahcmawati mereka masing-masing adalah mantan siswi SMA 4 Bandung dan SMA 1 Jakarta yang pernah dilarang menggunakan jilbab di sekolahnya dan

harus pindah sekolah karena tidak ingin melepaskan jilbabnya. Ditambah lagi, ia pernah ikut demo di UNPAD, sehingga untuk pertanyaan nomer satu diatas sudah memenuhi persyaratan. Untuk pertanyaan nomer dua, dilihat dari usia yang sekarang menginjak 40 tahun-an keatas maka tidak ada masalah dengan ingatannya untuk mengingat kembali peristiwa pada tahun 1980-an. Untuk menguji kebenaran isi dari wawancara tersebut peneliti membandingkan dengan hasil wawancara dari narasumber lain atau artikel dari koran dan majalah sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan selain itu tidak ada yang ditutup-tutupi oleh setiap narasumber karena setiap pertanyaan dijawab dengan baik. Peneliti melakukan kritik internal yang sama ke semua narasumber yang diwawancarai seperti kepada Ibu Ema Rohima, membandingkan hasil wawancaranya dengan Ibu Susi Mardiani siswi di SMA 14 Jakarta, karena keduanya mengalami peristiwa tersebut di SMA 14 Jakarta maka hasil dari wawancaranya dapat dibandingkan satu sama lain. Untuk mengkritik hasil wawancara dengan Ibu Wiaraningsih dan Bapak Munir membandingkan dengan artikel di koran dan majalah.

3.2.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahapan penulisan dan interpretasi sejarah merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan melainkan bersamaan (Sjamsuddin, 2007, hlm. 155). Peneliti memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah atau data-data yang diperoleh dari hasil kritik eksternal dan internal. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkai dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa- peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 2005, hlm. 59-60). Hal tersebut agar memberikan keberartian atau kebermaknaan yang kemudian dituangkan dalam penulisan yang utuh. Interpretasi juga merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta, dan tidak lepas dari referensi pendukung dalam kajian penulisan skripsi.

Penafsiran dilakukan dengan jalan mengolah beberapa fakta-fakta yang

telah dikritisi dan merujuk beberapa referensi yang dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan skripsi ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mencoba menyusun fakta-fakta dan menafsirkannya dengan cara saling dihubungkan dan dirangkaikan, sehingga akan terbentuk fakta-fakta yang kebenarannya telah teruji dan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dikaji mengenai Gerakan pelajar dan Mahasiswa Islam terhadap Larangan Penggunaan Jilbab di Sekolah-Sekolah Negeri Pada Tahun 1982-1991 (Kajian Historis di Jakarta, Bandung, dan Bogor)

Dalam mengkaji permasalahan dalam skripsi ini peneliti menggunakan interdisipliner yaitu pendekatan dengan memakai disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari satu rumpun ilmu sosial, dengan ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan, yaitu dengan menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu sosiologi, antropologi, maupun politik. Dengan menggunakan ilmu tersebut, maka kita akan dapat mengkaji peristiwa yang menjadi permasalahan dari sudut pandang sosiologi, antropologi maupun politik. Misalnya perubahan sosial mengenai pemakaian jilbab pada masa Orde Baru dengan masa sekarang.

Peneliti juga menggunakan beberapa konsep dalam mengkaji hubungan Pemerintah Orde Baru dengan umat Islam diantaranya adalah Antagonistik (1967-1982), Resiprokal-Kritis (1982-1985), dan Akomodasi (1985-1994). Konsep-konsep tersebut adalah periode waktu yang membagi pola hubungan antara Pemerintah Orde Baru dengan Umat Islam.

3.2.4 Historiografi (Penulisan laporan Penelitian)

Tahapan terakhir yaitu tahapan penulisan laporan penelitian (Historiografi). Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil temuan-temuan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, diseleksi, dianalisis, dan direkonstruksi secara analitis dan imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang peneliti temukan. Hasil rekonstruksi tersebut peneliti tuangkan melalui penelitian sejarah (Historiografi).

Historiografi merupakan langkah akhir dari keseluruhan prosedur penulisan karya ilmiah sejarah, yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 1996, hlm. 153). Dengan demikian, dapat disimpulkan historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya terdorong untuk mencipta ulang, tetapi juga berusaha memberikan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang diangkat dalam kajian ini. Tulisan yang dibuat peneliti untuk menjadi judul skripsi adalah : "Gerakan Para Pelajar Islam Terhadap Larangan Penggunaan Jilbab di Sekolah-Sekolah Negeri Pada Tahun 1982-1991"

Dalam tahap ini, laporan hasil penelitian dituangkan ke dalam bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi. Laporan tersebut disusun secara ilmiah, yakni dengan menggunakan metode-metode yang telah dirumuskan dan teknis penelitian yang sesuai dengan pedoman penelitian karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia 2013.

Struktur organisasi penelitian dibagi dalam lima bagian, yaitu :

Bab I pendahuluan, menjelaskan kerangka pemikiran mengenai pentingnya penelitian terhadap Gerakan Para Pelajar Islam Terhadap larangan Penggunaan Jilbab di Sekolah-Sekolah Negeri Pada Tahun 1982-1991. Untuk memfokuskan penelitian maka bab ini dilengkapi pula dengan rumusan masalah dan pembatasan masalah. Bab ini juga memuat tentang tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan serta dilengkapi dengan uraian sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisi kajian pustaka yang digunakan dalam mengkaji permasalahan. Kemudian selain membahas sumber-sumber yang digunakan yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi tentang metode dan teknik yang digunakan peneliti dalam mencari sumber. Di dalamnya dipaparkan mengenai metode historis, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik studi literatur dan teknik wawancara.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini membahas mengenai perjuangan pelajar Islam dalam menuntut penggunaan jilbab di sekolah-sekolah negeri pada tahun 1982-1991. Bab ini akan mencakup tentang uraian yang berisi penjelasan-penjelasan terhadap aspek-aspek yang ditanyakan dalam perumusan masalah sebagai bahan kajian. Pembahasan dalam bab ini terbagi menjadi empat sub pokok yang terdiri dari bagian-bagian sub pokok yang meliputi pembahasan mengenai pendorong maraknya pemakaian jilbab di kalangan para pelajar Islam pada tahun 1980-an, latar belakang dibuatnya SK 052/C/Kep/D/1982 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bagaimana perjuangan para pelajar Islam terhadap penggunaan jilbab, latar belakang dibuatnya SK 100/C/Kep/D/1991 sebagai tanda diperbolehkannya penggunaan jilbab di sekolah negeri.

Bab V Simpulan dan Saran, pada bab ini akan dikemukakan mengenai jawaban terhadap masalah-masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya dan saran dari peneliti mengenai tulisan ini. Selain itu, ditambah pula berbagai atribut buku lainnya dari mulai kata pengantar sampai riwayat hidup peneliti. Semua bagian tersebut termuat ke dalam bentuk laporan utuh, setelah dilakukan koreksi dan perbaikan diperoleh dari hasil konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.